

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Sejalan dengan makin bertumbuhnya era industri 4.0 ini, semua industri haruslah terus melakukan berbagai macam gebrakan dan inovasi dalam rangka melakukan ekspansi bisnis yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar bisnis yang di miliki tidak kehilangan konsumennya dan dapat semakin memperluas segmentasi pasar yang dimilikinya, tidak terkecuali pada industri perbankan di Indonesia.

Berbagai bank di Indonesia berlomba untuk memperluas cakupan pasarnya dengan cara mengubah orientasi bisnis yang dimilikinya dari yang semula *product driven* menjadi *market driven*. Hal ini dilakukan demi dapat memahami apa yang masyarakat butuhkan, dan dapat bersaing serta bertahan di industri perbankan yang ada di Indonesia.

Sejalan dengan semakin berkembangnya industri dan teknologi memaksa berbagai perusahaan perbankan untuk dapat melakukan keterbukaan informasi yang dapat disampaikan dengan penerapan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik lagi demi tersampainya berbagai macam informasi maupun berbagai tujuan perusahaan di kemudian hari kepada para pemegang kepentingan.

Salah satu upaya untuk dapat lebih memahami apa yang masyarakat Indonesia butuhkan pada pesatnya perkembangan zaman terkait dengan teknologi dan informasi adalah dengan melakukan inovasi berupa digitalisasi perbankan, sehingga bermunculan berbagai bank digital di Indonesia. Kemunculannya ini juga tidak lepas dari prediksi yang dikatakan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa, sekitar tahun 2030-2040 menjadi tahun dengan bonus demografi yang akan dihadapi oleh Indonesia, ini memiliki makna bahwa di tahun tersebut Indonesia akan dibanjiri oleh penduduk yang memiliki usia produktif yang harus dimanfaatkan sebagai faktor pendorong akan perkembangan dunia perbankan yang menjadi

pondasi sistem ekonomi (Maulana et al., 2022). Maka dari itu industri perbankan berlomba dalam menggaet generasi milenial yang memasuki masa produktif ini untuk dijadikannya sebagai nasabahnya.

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Perbankan di Indonesia

| Tahun | Jenis Bank                    |         |
|-------|-------------------------------|---------|
|       | Umum Konvensional dan Syariah | Digital |
| 2016  | 116                           | 1       |
| 2017  | 115                           | 3       |
| 2018  | 115                           | 4       |
| 2019  | 110                           | 4       |
| 2020  | 109                           | 6       |
| 2021  | 107                           | 14      |
| 2022  | 106                           | 14      |

Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Perkembangan industri perbankan di Indonesia terlihat dalam tabel 1.1 yang memperlihatkan bahwa perbankan mulai menysar generasi milenial dengan menghadirkan bank digital yang jumlahnya semakin menjamur tiap tahunnya. Lompatan yang nyata terlihat pada tahun 2020 ke tahun 2021 yang mencatatkan delapan buah bank digital baru, baik berupa rintisan baru maupun yang terlahir dari induk bank konvensional. Selain itu dapat dilihat bahwa bank konvensional semakin berkurang akan eksistensinya akibat perkembangan zaman yang serba digital ini.

Digitalisasi yang dilakukan oleh berbagai bank perlu dilandasi oleh manajemen perbankan yang baik, selain itu perbankan memegang peran vital dalam kestabilan perekonomian pada suatu negara. Maka dari itu salah satu wujud dari pengimplementasian manajemen perbankan yang baik, baik perusahaan perbankan konvensional maupun perbankan digital perlu menerapkan dan menjunjung tinggi *Good Corporate Governance*.

Pengimplementasian *Good Corporate Governance* pada perusahaan seolah sebuah jangkar serta landasan atas sebuah perusahaan, tidak terkecuali pada perusahaan perbankan digital untuk mengelola manajemen

perusahaannya, karena jika dijalankan sesuai dengan standar yang berlaku pastinya mendatangkan rasa aman atau proteksi pada para pemangku kepentingan yang ada, serta menarik investor untuk bergabung untuk melakukan bisnis di perusahaan tersebut karena imbas dari positifnya kinerja keuangan perusahaannya itu sendiri sebagai gambaran dari sehatnya laporan keuangan perusahaan..

Pentingnya pengaplikasian tata kelola perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku sudah dibuktikan Bank BCA yang pada tahun 2022 ini meraih penghargaan *The Best Overall Big Caps* pada *The 13<sup>th</sup> IICD Corporate Governance Award*. Bank BCA dianugerahi sebagai perusahaan terbuka dengan kapitalisasi terbesar yang melakukan praktik tata kelola perusahaan terbaik tahun 2022. Mereka melakukan penerapan *Good Corporate Governance* dalam lini bisnisnya untuk dapat mengakomodasi kebutuhan para nasabahnya dan menciptakan berbagai solusi dan inovasi yang relevan dengan kondisi pasar saat ini (Safitri & Ika, 2022). Pada ajang yang sama, Bank BRI mendapatkan penghargaan *Best Financial Sector* dengan tema *Good Corporate Governance* ini. Kedua buah bank tersebut menunjukkan bahwa terkenal di mata masyarakat saja tidak cukup, bank-bank tersebut harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang baik dalam tiap aktivitas bisnisnya, terutama dalam ekosistem digital seperti pada zaman sekarang ini.

Perusahaan yang tidak melakukan pengimplementasian dengan baik akan *Good Corporate Governance* yang dimilikinya maka perusahaan tersebut harus siap kehilangan investor, dan rusaknya reputasi perusahaan di masyarakat, bahkan lebih buruknya lagi mendapatkan ganjaran sanksi jika terbukti melakukan pelanggaran atas ketentuan yang berlaku.

Pemilihan industri sektor perbankan pada penelitian ini didasarkan atas tren menjamurnya berbagai bank yang terjun ke masyarakat dengan membawa *tagline* digital, baik itu bank yang sudah lama berkecimpung di sektor perbankan, maupun bank lama yang telah diakuisisi oleh pihak investor dan melabeli bank tersebut dengan bank digital. Dengan hadirnya

beberapa bank baru yang memiliki label bank digital dikhawatirkan hanya seolah ingin mengincar pangsa pasar yang didominasi oleh kaum muda yang memasuki usia produktif saja. Sedangkan kehadiran bank tersebut, baik bank digital baru maupun bank lama yang terjun ke dalam ceruk tersebut belum tentu dilandasi oleh prinsip *Good Corporate Governance* yang tepat dan selaras, seperti belum terjaminnya prinsip transparansi dan akuntabilitas yang dijalankan dengan baik padahal sangat krusial pada era industri ini, selain itu jangan lupa pula apakah perusahaan melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat, keberlangsungan atas dua hal tersebut belum tentu diawasi dengan ketat dan dijalankan dengan taat. Karena yang dikhawatirkan adalah kemunculan berbagai bank digital di tanah air hanya menimbulkan euforia sesaat saja tanpa memberikan dampak yang nyata dan minim akan inovasi kepada para calon nasabah, pemangku kepentingan perusahaan, dan juga negara sebagai regulatornya.

Jika berbicara mengenai *Good Corporate Governance* maka secara tidak langsung akan berbicara mengenai kepemilikan institusional yang mana sebagai pengendali saham yang turut serta dalam keberlangsungannya perusahaan. Sebagai pihak pengendali, institusi mempunyai hak atas berbagai keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, dan yang paling utama memiliki peran sebagai pengawas agar perusahaan tetap berjalan di jalan yang semestinya sesuai dengan tata kelola perusahaan yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh pihak pengendali agar perusahaan yang dimiliki saham olehnya mendapatkan citra yang baik di mata berbagai pihak yang mana jika reputasi perusahaan bagus maka para investor potensial akan tertarik dan melakukan penanaman modal atasnya, yang mana akan semakin meningkatkan citra dari institusi-institusi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinilai sukses dalam meningkatkan nilai dan performa keuangan perusahaan.

Pada observasi yang dilaksanakan (Mukhtaruddin et al., 2019), tata kelola perusahaan tidak mempunyai dampak signifikan akan ukuran perusahaan. Namun hasil observasi tersebut tidak senada pada observasi

yang dilaksanakan (Nabilah & Rialdy, 2022), tata kelola perusahaan mempunyai efek yang signifikan atas laporan keuangan perusahaan.

Selanjutnya dari observasi yang dilaksanakan (Magdalena et al., 2017) dan (Yudhia & Widanaputra, 2021), dewan komisaris independen mempunyai dampak negatif akan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi tidak senada pada observasi yang dilaksanakan (Kamayuli & Artini, 2022), terdapat pengaruh positif atas kinerja keuangan dengan kehadiran dewan komisaris independen dan dewan direksi, namun dampak negatif diberikan atas kinerja keuangan oleh kehadiran komite audit. Hal serupa juga ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan (Agatha et al., 2020), dewan komisaris independen mempunyai dampak positif atas performa keuangan akibat dari pengawasan yang semakin baik atas pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Selanjutnya pada observasi yang dilaksanakan (Atmaja et al., 2015), dewan direksi mempunyai dampak yang negatif atas kinerja keuangan.

Observasi yang dilaksanakan (Adi & Suwarti, 2022), pengaruh atas kinerja keuangan tidak nampak oleh kehadiran dewan komisaris independen dalam perusahaan. Selain itu dewan direksi, dan komite audit pun berdampak negatif atas kinerja keuangan. Observasi yang dilaksanakan (Nilayanti & Suaryana, 2019) dan (Saputri et al., 2019), mengemukakan kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan berdampak positif atas kinerja keuangan, yang mana akibat dari institusi yang akan semakin meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga meminimalkan tindakan oportunistik oleh manajemen perusahaan.

Terdapatnya *research gap* pada penelitian ini diketahui pada perbedaan hasil yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di berbagai observasi terdahulu. Hal tersebutlah yang menjadi sebuah celah untuk membuktikan apakah perbedaan antara beberapa penelitian tersebut valid jika pada penelitian ini dilakukan dengan menambahkan variabel independen dan variabel kontrol yang lain beserta berbagai proksinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pada berbagai penelitian sebelumnya, variabel yang digunakan dalam penelitian kurang memadai dan suportif untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih valid dan lebih baik lagi, selain itu penelitian sebelumnya juga hanya terbatas pada beberapa variabel penelitian tertentu saja, belum memperluas variabel penelitian lainnya. Maka dari itu pada kesempatan penelitian ini, penulis memperbanyak dan melengkapi variabel yang diteliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, mulai dari dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran, usia, dan kualitas kredit perusahaan, serta kinerja keuangan dengan tolak ukur pada *return on assets* perusahaan. Karena arah pelaksanaan observasi ini yakni agar menghasilkan observasi yang lebih *reliable* dengan berbagai variabel tambahan yang telah menyesuaikan yang ada pada zaman sekarang ini.

## **1.2.Masalah Penelitian**

Berkaca kepada penjelasan pada latar belakang diatas, sehingga perkara yang dikaji dalam observasi ini yakni:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?



### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berkaca kepada penjelasan sebelumnya, adanya tujuan dari pelaksanaan observasi ini yakni:

1. Memberikan bukti empiris dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Memberikan bukti empiris dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Memberikan bukti empiris komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
4. Memberikan bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan observasi ini bermanfaat untuk:

1. Observasi yang dilaksanakan bisa dipergunakan untuk memperkaya informasi cakrawala, terkhusus pada industri perbankan.
2. Observasi yang dilaksanakan ini dapat menjadi sebuah referensi kepada regulator sebagai pembuat kebijakan agar kedepannya dapat membuat kebijakan yang lebih tepat dan sesuai di masa depan.
3. Observasi yang dilaksanakan ini dapat menjadi salah satu referensi pada pelaksanaan observasi selanjutnya, dan pengeksplorasian lebih lanjut terkait topik ini.

### **1.5.Batasan Masalah**

Batasan dari observasi ini hanya pada pembahasan atas *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Insitusional dalam perusahaan perbankan yang melantai pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya emiten perbankan yang laporan tahunan dan keuangannya dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, dan juga emiten harus membukukan angka

*return on assets* yang positif dalam rentang tahun 2016-2022, serta dengan menggunakan metode data panel pada pelaksanaan observasi ini.

## **1.6.Sistematika Pembahasan**

Kehadiran sistematika pada observasi ini ada untuk membantu pembaca dalam mengetahui isi dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, dan sistematikanya terdiri atas:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menyampaikan perihal latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta juga sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang sehubungan bersama variabel observasi yang dipakai sebagai landasan pada saat melakukan penganalisan masalah.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang sampel dan populasi, variabel penelitian, variabel operasional, dan penggunaan metode yang diterapkan pada saat melakukan penganalisan data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menyampaikan perihal gambaran yang terkait akan pengolahan data dan hasil dari penelitian yang bersumber dari pengumpulan data yang dikumpulkan, serta dianalisis pada setiap variabelnya untuk menghasilkan hipotesis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini menyampaikan perihal tentang isi dari simpulan penulis mengenai hasil observasi, batasan akan penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk pengembangan pada observasi selanjutnya di kemudian hari.